

**Pendampingan Penanganan Kelahiran pada Sapi Bali di Unit Pelaksana Teknis
Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur**
*(Assistance in Handling Births in Balinese Cattle at the Technical Implementation Unit of
the Animal Health and Livestock Center, Aikmel District, East Lombok Regency)*
Rahmad Gibran Akbar^{1*}, Aminurrahman¹, Ine Karni¹

¹) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

^{*}) Penulis Korespondensi: B1D022289@unram.ac.id

Diterima: 26/05/2026, Disetujui: 31/05/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak dalam penanganan kelahiran pada sapi Bali di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi, dan praktik langsung bersama petugas kesehatan hewan, inseminator, serta peternak. Kegiatan utama meliputi pengamatan tanda-tanda kelahiran normal dan pendampingan penanganan distokia, sedangkan kegiatan tambahan meliputi deteksi birahi, inseminasi buatan, serta penanganan gangguan kesehatan dan reproduksi ternak. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat 1 kasus kelahiran normal, 17 kasus distokia, 83 pelayanan deteksi birahi dan inseminasi buatan, 1 kasus myiasis, 7 kasus prolapsus, dan 2 kasus retensi plasenta. Kasus distokia menjadi perhatian penting karena jumlahnya lebih tinggi dibandingkan kelahiran normal dan berkaitan dengan posisi fetus, ukuran pedet, serta kesesuaian bibit atau straw dengan kondisi induk. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan lapangan dapat membantu peternak mengenali tanda-tanda kelahiran, mendeteksi dini distokia, mempercepat pelaporan kepada petugas, serta meningkatkan kesiapan dalam perawatan induk dan pedet pascakelahiran.

Kata Kunci : Distokia, Inseminasi Buatan, Kelahiran, Puskesmas, Sapi Bali

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve farmers' knowledge and skills in handling births in Bali cattle within the working area of the Technical Implementation Unit of the Animal Health and Livestock Center, Aikmel District, East Lombok Regency. The activity was conducted through field observation, interviews, discussions, and direct practice with animal health officers, inseminators, and local farmers. The main activities included observing signs of normal calving and assisting in dystocia management, while additional activities included estrus detection, artificial insemination, and the handling of livestock health and reproductive disorders. The results showed 1 case of normal calving, 17 cases of dystocia, 83 estrus detection and artificial insemination services, 1 case of myiasis, 7 cases of prolapse, and 2 cases of retained placenta. Dystocia became a major concern because the number of cases was higher than normal calving and was associated with fetal position, calf size, and the suitability of semen straw selection to the dam's condition. This activity indicates that field assistance can help farmers recognize signs of calving, detect dystocia early, report cases more quickly to animal health officers, and improve preparedness in postpartum care for dams and calves.

Keywords: Dystocia, Artificial Insemination, Birth, Puskesmas, Bali Cattle

PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu ternak lokal Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung usaha peternakan rakyat. Ternak ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang

baik terhadap lingkungan tropis dan tingkat fertilitas yang cukup tinggi, namun produktivitas reproduksinya tetap dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan dan pengawasan reproduksi yang dilakukan peternak (Pian *et al.*, 2020). Keberhasilan reproduksi menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan peningkatan populasi ternak, keberlanjutan usaha peternakan, serta pendapatan peternak.

Kelahiran atau partus merupakan tahap krusial dalam siklus reproduksi ternak. Pada sapi Bali, lama kebuntingan dilaporkan berada pada kisaran 275,58–288,96 hari, sehingga pemantauan induk menjelang akhir kebuntingan perlu dilakukan secara cermat (Hariyono *et al.*, 2025). Menjelang kelahiran, induk sapi umumnya menunjukkan perubahan perilaku dan fisiologis, seperti gelisah, pembesaran ambing, pembengkakan vulva, keluarnya lendir dari saluran reproduksi, serta tanda-tanda kesiapan partus lainnya. Pengenalan tanda-tanda tersebut penting agar peternak dapat melakukan pemantauan dan mengambil tindakan awal apabila ditemukan gangguan dalam proses kelahiran.

Meskipun sebagian besar kelahiran sapi dapat berlangsung normal, dalam kondisi tertentu dapat terjadi distokia, yaitu kesulitan melahirkan yang menyebabkan proses kelahiran berlangsung lama dan membutuhkan bantuan manusia. Distokia dapat meningkatkan risiko kematian pedet, cedera pada induk, serta kerugian ekonomi bagi peternak (Febriani *et al.*, 2020). Selain itu, bantuan kelahiran yang tidak tepat waktu atau tidak sesuai prosedur juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan induk pascapartus dan vitalitas pedet (Kovács *et al.*, 2016). Oleh karena itu, peternak perlu memahami perbedaan antara kelahiran normal yang cukup dipantau dan kelahiran bermasalah yang memerlukan pertolongan tenaga kesehatan hewan.

Penanganan kelahiran pada sapi meliputi pengamatan tanda-tanda partus, penyiapan kandang yang bersih dan nyaman, pemantauan posisi janin, pemberian bantuan awal sesuai kemampuan, serta pelaporan atau rujukan kepada petugas kesehatan hewan apabila terjadi tanda-tanda distokia. Setelah kelahiran, perawatan induk dan pedet juga perlu diperhatikan, terutama memastikan pedet segera memperoleh kolostrum. Kolostrum berperan penting dalam meningkatkan kekebalan pasif, menurunkan risiko kematian, dan mendukung daya hidup pedet pada awal kehidupan (Yanuartono *et al.*, 2022).

Unit Pelaksana Teknis Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur merupakan lembaga pelayanan kesehatan hewan yang memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan dan produktivitas ternak di wilayah kerjanya. Dengan cakupan pelayanan pada beberapa desa dan populasi ternak yang cukup besar, kegiatan pendampingan penanganan kelahiran pada sapi Bali menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan peternak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berjudul “Pendampingan Penanganan Kelahiran

pada Sapi Bali di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur” dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman peternak mengenai tanda-tanda kelahiran, deteksi dini distokia, tindakan awal saat partus, serta perawatan induk dan pedet setelah kelahiran.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sejak tanggal 1 Juli 2025 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2025 di UPT Puskesmas dan Peternakan Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi, dan praktik langsung bersama petugas Unit Pelaksana Teknis Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel serta peternak setempat. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi ternak, sistem pemeliharaan sapi Bali, serta pelayanan kesehatan reproduksi yang diterapkan di lapangan. Wawancara dan diskusi dilakukan dengan petugas kesehatan hewan, inseminator, dan peternak untuk memperoleh informasi mengenai penanganan kelahiran, kasus distokia, deteksi birahi, inseminasi buatan, dan penanganan penyakit ternak.

Praktik langsung dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelayanan reproduksi dan kesehatan ternak. Kegiatan utama meliputi pengamatan tanda-tanda kelahiran normal pada sapi Bali, seperti gelisah, pembesaran ambung, pembengkakan vulva, keluarnya lendir, serta pemantauan posisi fetus menjelang partus. Selain itu, dilakukan pendampingan penanganan distokia secara terbimbing, mulai dari identifikasi kondisi induk dan janin, pengamatan posisi fetus, hingga bantuan kelahiran oleh petugas yang berwenang.

Kegiatan tambahan meliputi deteksi birahi, inseminasi buatan, dan penanganan penyakit ternak. Deteksi birahi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku dan kondisi fisik sapi betina. Inseminasi buatan dilakukan secara terbimbing melalui tahapan persiapan straw, thawing semen beku, pemasangan insemination gun, persiapan ternak, dan pelaksanaan IB dengan metode rektovaginal oleh petugas. Penanganan penyakit dilakukan melalui pengamatan gejala klinis, pemberian tindakan awal, serta edukasi mengenai kebersihan kandang dan pencegahan penyakit.

Pendekatan partisipatif diterapkan agar peserta memperoleh pengalaman langsung dalam penanganan kelahiran dan pelayanan kesehatan reproduksi sapi Bali. Melalui kegiatan ini, peternak diharapkan mampu memahami tanda-tanda kelahiran, mengenali kasus distokia, serta

meningkatkan keterampilan dalam mendukung kesehatan dan produktivitas ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan yang diamati meliputi penanganan kelahiran normal, penanganan distokia, deteksi birahi, inseminasi buatan, serta penanganan beberapa gangguan kesehatan dan reproduksi pada sapi. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penanganan kelahiran pada sapi Bali membutuhkan pengamatan tanda-tanda partus, ketepatan pelaporan dari peternak, serta keterampilan petugas dalam memberikan tindakan di lapangan.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pelayanan Reproduksi dan Kesehatan Sapi di UPT Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah (Ekor)	Keterangan
1	Kelahiran normal	1	Induk sapi Bali melahirkan pedet sapi Bali.
2	Distokia	17	Penanganan dilakukan melalui pemeriksaan posisi fetus dan bantuan proses kelahiran.
3	Deteksi birahi dan inseminasi buatan	83	Pelayanan inseminasi buatan dilakukan menggunakan beberapa jenis straw.
4	Myiasis	1	Penanganan dilakukan melalui pembersihan luka dan pengeluaran larva.
5	Prolapsus	7	Penanganan dilakukan melalui pembersihan jaringan, reposisi, penjahitan, dan pemberian obat.
6	Retensi plasenta	2	Penanganan dilakukan melalui pengeluaran plasenta dan pemberian obat.

Berdasarkan Tabel 1, pelayanan yang paling banyak ditemukan adalah pelayanan deteksi birahi dan inseminasi buatan, yaitu sebanyak 83 ekor. Sementara itu, pada kegiatan utama terkait penanganan kelahiran, ditemukan 1 kasus kelahiran normal dan 17 kasus distokia. Jumlah kasus distokia yang lebih tinggi dibandingkan kelahiran normal menunjukkan bahwa gangguan kelahiran masih menjadi persoalan penting di tingkat peternak. Distokia merupakan kondisi kesulitan melahirkan yang menyebabkan proses partus berlangsung lama dan memerlukan bantuan manusia (Febriani *et al.*, 2020). Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor induk maupun fetus, seperti sempitnya saluran kelahiran, ukuran fetus terlalu besar, atau posisi fetus yang tidak normal (Pasino *et al.*, 2020).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa satu kasus kelahiran normal terjadi pada induk sapi Bali yang melahirkan pedet sapi Bali. Menjelang partus, induk menunjukkan tanda-tanda seperti gelisah, sering berdiri dan berbaring, vulva membesar dan kemerahan, keluarnya lendir, serta ambing membesar dan tegang. Tanda tersebut sesuai dengan perubahan fisiologis

menjelang kelahiran pada sapi (Ilahi *et al.*, 2021). Dokumentasi penanganan kelahiran normal disajikan pada Gambar 1. Setelah kelahiran, petugas membersihkan ambing menggunakan air hangat dan desinfektan agar pedet dapat menyusu dalam kondisi bersih. Hal ini penting karena pedet perlu segera memperoleh kolostrum yang berperan dalam meningkatkan kekebalan pasif dan daya hidup awal. Kelancaran proses kelahiran juga dipengaruhi oleh posisi fetus yang normal, seperti dorso anterior atau dorso posterior, sehingga fetus lebih mudah melewati saluran kelahiran (Pasino *et al.*, 2020).



Gambar 1. Penanganan Kelahiran Normal Sapi Bali

Kasus distokia ditemukan lebih banyak dibandingkan kelahiran normal. Penanganan dilakukan dengan memeriksa dan mengoreksi posisi janin, kemudian membantu pengeluaran fetus menggunakan tali yang diikatkan pada kaki pedet, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Setelah pedet keluar, induk diberikan vitamin B kompleks dan B12 secara intramuskular untuk membantu pemulihan. Bantuan kelahiran harus dilakukan secara hati-hati karena keterlambatan atau kesalahan prosedur dapat meningkatkan risiko kematian pedet, cedera induk, dan gangguan pascapartus. Kasus terbanyak terjadi pada sapi Simental sebanyak 8 ekor, diikuti sapi Bali sebanyak 7 ekor, sehingga pemilihan bibit atau straw perlu disesuaikan dengan umur, ukuran tubuh, paritas, dan riwayat reproduksi induk. Posisi fetus abnormal, seperti fleksi kepala atau kaki, dapat menghambat proses kelahiran. Oleh karena itu, peternak perlu diberi edukasi untuk mengenali tanda distokia, seperti induk mengejan lama tanpa kemajuan, posisi fetus tidak normal, atau induk tampak lemah setelah partus berlangsung lama (Kovács *et al.*, 2016).

Kegiatan tambahan berupa deteksi birahi dan inseminasi buatan juga menjadi bagian penting dalam penguatan manajemen reproduksi sapi. Selama kegiatan berlangsung, tercatat 83 ekor sapi menunjukkan tanda birahi dan mendapatkan pelayanan inseminasi buatan. Tanda birahi yang diamati meliputi gelisah, sering bersuara, menaiki ternak lain, nafsu makan menurun, vulva membengkak dan kemerahan, serta keluarnya lendir dari vagina. Deteksi birahi yang tepat sangat menentukan keberhasilan IB karena inseminasi perlu dilakukan pada waktu yang sesuai dengan

fase estrus (Ridamsyah *et al.*, 2024).



Gambar 2. Penanganan Kasus Distokia Induk Sapi Bali

Berdasarkan Tabel 2, pelayanan IB paling banyak dilakukan pada sapi Simental sebanyak 40 ekor, kemudian sapi Bali sebanyak 36 ekor. Jenis straw yang paling banyak digunakan adalah straw Bali sebanyak 44 straw dan straw Simental sebanyak 35 straw. Data ini menunjukkan bahwa peternak cukup aktif memanfaatkan teknologi IB untuk meningkatkan mutu genetik ternak. Pasino *et al.* (2020) menjelaskan bahwa IB dengan metode rektovaginal dapat mendukung peningkatan produktivitas sapi betina karena memungkinkan pemanfaatan semen pejantan unggul secara lebih luas. Namun, penggunaan straw tetap harus disesuaikan dengan kondisi induk agar tidak meningkatkan risiko distokia pada kelahiran berikutnya.

Tabel 2. Data Pelayanan Inseminasi Buatan Berdasarkan Jenis Straw

No.	Jenis Akseptor	Straw Bali	Straw Limosin	Straw Simental	Straw Belgian Blue	Straw Ongole	Total
1	Sapi Bali	21	1	14	0	0	36
2	Sapi Limosin	2	0	2	1	0	5
3	Sapi Simental	20	2	18	0	0	40
4	Sapi Brahman	1	0	1	0	0	2
Total		44	3	35	1	1	83

Selain pelayanan reproduksi, kegiatan juga menemukan beberapa kasus kesehatan dan gangguan reproduksi, yaitu myiasis, prolapsus, dan retensi plasenta. Pada kasus myiasis, penanganan dilakukan melalui pembersihan luka dan pengeluaran larva dari jaringan yang terinfeksi. Dokumentasi kasus myiasis disajikan pada Gambar 3. Myiasis umumnya terjadi akibat adanya luka terbuka yang terkontaminasi larva lalat, sehingga kebersihan kandang dan perawatan luka menjadi faktor penting dalam pencegahan. Jesse *et al.* (2016) menjelaskan bahwa penanganan myiasis pada sapi meliputi pembersihan luka, pengambilan larva, serta pemberian

pengobatan lokal maupun sistemik sesuai kondisi kasus.



A

B

C

Gambar 3. A. Myiasis Pada Sapi B. Prolapsus Prolapsus Pada Sapi Simental C. Penanganan Retensi Plasenta

Kasus prolapsus ditemukan sebanyak 7 kasus. Penanganan dilakukan dengan membersihkan jaringan vagina dari kotoran, mengeluarkan urin yang tertahan, melakukan reposisi jaringan ke posisi normal, memberikan anestesi lokal, menjahit bagian vulva, serta memberikan antibiotik dan vitamin. Dokumentasi kasus prolapsus dapat dilihat pada Gambar 3. Prolapsus harus segera ditangani karena jaringan yang keluar dari saluran reproduksi mudah mengalami iritasi, pembengkakan, kontaminasi, dan infeksi. Yin *et al.* (2018) menjelaskan bahwa prolaps vagina perlu ditangani segera untuk mencegah infeksi sekunder yang dapat mengganggu fungsi reproduksi.

Kasus retensi plasenta ditemukan sebanyak 2 kasus. Retensi plasenta ditandai dengan tidak keluarnya plasenta dalam waktu normal setelah kelahiran. Pada kegiatan ini, penanganan dilakukan dengan pengeluaran plasenta secara manual, pemberian bolus intrauterin, antibiotik, serta vitamin untuk membantu pemulihan induk. Dokumentasi penanganan retensi plasenta ditampilkan pada Gambar 3. Retensi plasenta pada sapi dapat ditetapkan ketika membran fetus masih terlihat pada vulva atau tertahan di uterus lebih dari 24 jam setelah kelahiran. Kondisi ini perlu segera ditangani karena dapat meningkatkan risiko infeksi uterus, gangguan kesehatan pascapartus, dan penurunan performa reproduksi (Hanzen & Rahab, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penanganan kelahiran pada sapi Bali di UPT Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Aikmel telah mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak dalam mengenali tanda-tanda kelahiran, mendeteksi dini distokia, memahami tindakan awal saat partus, serta mengetahui perawatan induk dan pedet setelah kelahiran. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat 1 kasus kelahiran normal, 17 kasus distokia, 83 pelayanan deteksi birahi dan inseminasi buatan, 1 kasus myiasis, 7 kasus prolapsus,

dan 2 kasus retensi plasenta. Tingginya kasus distokia menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan, terutama dalam pemantauan induk bunting, pemilihan straw yang sesuai, dan pelaporan cepat kepada petugas. Dengan demikian, kegiatan ini berperan dalam mendukung kesehatan reproduksi, menekan risiko kematian induk dan pedet, serta meningkatkan produktivitas sapi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianila, R., Paramita, L. W., Imam, R. T., Mustofa, I., Safitri, E., & Hermadi, H. A. (2020). Kasus distokia pada sapi potong di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 2015 dan 2016. *OVOZOA: Journal Of Animal Reproduction Учредители: Universitas Airlangga*, 7(2), 148.
- Hanzen, C., & Rahab, H. (2024). Propaedeutic and therapeutic practices used for retained fetal membranes by rural European veterinary practitioners. *Animals*, 14(7), 1042.
- Hariyono, D., Panjono, P., Priyadi, D., Rastosari, A., Endrawati, E., & Hartatik, T. (2025). Reproductive performances of Bali cattle under different management systems for designing their breeding strategies. *The Thai Journal of Veterinary Medicine*, 55(1), 1–15.
- Ilahi, R., Anwar, P., & Jiyanto, J. (2021). Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Reproduksi Sapi Kuantan Di Kecamatan Benai. *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 10(4), 668–686.
- Jesse, F. F. A., Sadiq, M. A., Abba, Y., Mohammed, K., Harith, A., Chung, E. L. T., Bitrus, A. A., Lila, M. A. M., Haron, A. W., & Saharee, A. A. (2016). Clinical management of severe cutaneous myiasis in a brangus-cross calf. *Int. J. Livest. Res*, 6, 82.
- Kovács, L., Kézér, F. L., & Szenci, O. (2016). Effect of calving process on the outcomes of delivery and postpartum health of dairy cows with unassisted and assisted calvings. *Journal of Dairy Science*, 99(9), 7568–7573.
- Pasino, S., Waru, A. T., & Mirnawati, M. (2020). Peningkatan Produktivits Sapi Betina Melalui Inseminasi Buatan dengan Metode Rektovaginal. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 39–45.
- Pian, A. I., Tophianong, T. C., & Gaina, C. D. (2020). Penampilan reproduksi sapi Bali pada sistem pemeliharaan semi intensif. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3(1), 18–31.
- Ridamsyah, A., Haloho, R. D., & Fahrodi, D. U. (2024). Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Mendeteksi Birahi yang Menjalankan Inseminasi Buatan di Kecamatan Campalagian. *Seminar Nasional Peternakan, Kelautan, Dan Perikanan*, 1(1), 102–105.
- Yin, B. A., Bari, F., & Ulum, M. F. (2018). Penanganan prolaps vagina pada sapi perah. *ARSHI Veterinary Letters*, 2(3), 51–52.